

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Setiap aktivitas, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, selalu melibatkan proses penyampaian informasi dan pemahaman antar individu. Proses tersebut sangatlah penting untuk membangun hubungan yang baik, menciptakan kerja sama, serta menghindari terjadinya kesalahpahaman. Proses tersebut di sebut dengan komunikasi. Secara bahasa kata komunikasi bersasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, dan *communico* atau *icomunicare* yang berarti “untuk membuat umum”.³ Sedangkan menurut istilah komunikasi memiliki arti

³ Arianda Tanjung, *Etika Komunikasi Wartawan : Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam* (Riau: Dotplus Publsheer, 2024), 25.

proses penerusan faktor-faktor, kepercayaan, sikap, reaksi emosi atau lain-lain pengetahuan antar individu dalam masyarakat.⁴ Definisi komunikasi menurut Laswell yang di kutip pada buku Ariana Tanjung mendeskripsikan bahwa komunikasi adalah “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.⁵ Secara umum, beberapa ahli memberikan pemahaman tentang komunikasi, di antaranya menurut Kwal dan Michael Gemble, “*Communication is the deliberate or accidental transfer of meaning*”.⁶ Disebutkan oleh Kwal dan Michael Gemble bahwa komunikasi adalah proses yang disengaja atau tidak disengaja dalam menciptakan sebuah makna. Definisi komunikasi yang lain juga disebutkan oleh Ronald. B. Adler, “*Communication is a process in which*

⁴ Nova Riana, Fitria Endah Purwani, dan Dkk, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jambi: Sonpodia Publshing Indonesia, 2024), 135.

⁵ Arianda Tanjung, *Etika Komunikasi Wartawan : Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam* (Riau: Dotplus Publsheer, 2024), 26.

⁶ *Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, n.d.).

*people who accupy differing environments exchange messages in a specific context via one or more channels and often respond to each others messages through verbal and nonverbal feedback”.*⁷ Disebutkan oleh Ronald. B.

Adler bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana orang-orang yang berada di lingkungan berbeda bertukar pesan dalam konteks tertentu melalui satu atau lebih saluran dan sering kali menanggapi pesan satu sama lain melalui umpan balik verbal dan nonverbal.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang komunikasi diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Komunikasi adalah suatu proses komunikasi yang dianggap sebagai suatu proses. Yang berarti komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara urut serta berkaitan dengan satu sama lain dalam waktu tertentu.

⁷ *Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, n.d.).

- b. Komunikasi merupakan proses yang terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja serta mempunyai tujuan sesuai dengan keinginan pelakunya.
- c. Komunikasi menuntut adanya kerja sama dari pelaku yang terlibat dalam proses komunikasi sehingga komunikasi akan berlangsung dengan baik.
- d. Komunikasi bersifat verbal dan nonverbal.
- e. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan yaitu memberi dan menerima
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu dimana komunikator dan komunikan terlibat dalam proses komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama.⁸

2. Unsur-unsur Komunikasi

Adapun unsur-unsur komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengirim yaitu pihak yang menginisiasi komunikasi dengan membentuk dan mengirim pesan. Sebagaimana

⁸ Sitti Roskina Mas, Phil, dan Ikhfan Hari, *Komunikasi dalam Organisasi: Teori dan Aplikasi* (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2020), 9–10.

dijelaskan oleh Shannon & Weaver, pengirim harus mampu mengkodekan pikiran atau informasi dalam bentuk yang dapat ditransmisikan kepada penerima.

- b. Pesan yaitu isi informasi yang dikirimkan oleh pengirim. Menurut Schram, pesan harus jelas dan dipahami dalam konteks yang sama oleh kedua belah pihak, pengirim dan penerima, agar komunikasi berhasil.
- c. Media yaitu sarana yang digunakan untuk mengirim pesan dari pengirim ke penerima. Media bisa berupa oral, tertulis, elektronik, atau nonverbal. McQuail menekankan bahwa pemilihan media yang tepat sangat krusial karena berpengaruh pada efektivitas pengirim dan penerimaan pesan.
- d. Penerima yaitu pihak yang pesannya ditujukan. DeVito menyatakan bahwa penerima harus mampu mengkode atau menginterpretasikan pesan sesuai dengan cara yang dimaksudkan oleh pengirim.

- e. Umpan balik yaitu respons diberikan oleh penerima terhadap pesan yang diterima. Bimber menggambarkan *feedback* sebagai komponen esensial yang membantu pengirim memahami efektivitas komunikasi dan apakah pesan perlu disesuaikan untuk klarifikasi lebih lanjut.
- f. Konteks yaitu konteks yang meliputi situasi, lingkungan sosial, budaya, dan kondisi di mana komunikasi terjadi. Rogers menunjukkan bahwa konteks mempengaruhi cara pesan dikodekan, dikirim, diterima, dan diinterpretasikan.
- g. Hambatan yaitu gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi. Dapat berupa *noise* fisik, psikologis, atau semantik. Lasswell mendeskripsikan bagaimana *noise* dapat menghalangi penerimaan pesan yang jelas dan mengurangi efektivitas komunikasi.⁹

⁹ Lela Nurlela dan Rudy Dwi Laksono, *Pengantar Komunikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 26-27.

Menurut David K. Barlow, unsur-unsur komunikasi terdiri dari empat, yaitu:

- a. *Source* yaitu sumber pesan komunikasi.
- b. *Message* yaitu pesan komunikasi.
- c. *Channel* yaitu saluran atau media komunikasi.
- d. *Receiver* yaitu penerima komunikasi.

Terdapat pula unsur-unsur komunikasi yang sangat minimalis yang pernah disebut oleh Wilbur Scramm, yaitu:

- a. Participant yaitu peserta komunikasi yang dalam hal ini adalah komunikator dan komunikan.
- b. Message yaitu pesan komunikasi.
- c. Channel yaitu saluran atau media komunikasi.¹⁰

3. Fungsi komunikasi

Komunikasi merupakan rangkaian penting dalam kehidupan manusia, maka Terdapat empat fungsi komunikasi yaitu:

¹⁰ Farid Rusman, *Metode-metode penelitian komunikasi* (Malang: UMM Press, n.d.), 1.

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertainment*)
- d. Mempengaruhi (*to influencer*).¹¹

Adapun beberapa fungsi komunikasi menurut Harold D. Lasswel, antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya.
- b. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada.
- c. Manusia dapat melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi.¹²

Fungsi komunikasi menurut William I. Gorden yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi komunikasi sosial. Komunikasi berfungsi sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 2003), 55.

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 75.

- b. Fungsi komunikasi ekspresif. Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ini tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan melalui penyampaian perasaan-perasaan terutama melalui komunikasi nonverbal.
- c. Fungsi komunikasi ritual. Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan ekspresif dimana komunikasi biasanya dilakukan secara kolektif. Seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan dan lain-lain.
- d. Fungsi komunikasi instrumental. Komunikasi di definisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.¹³

¹³ Murad Maulana, "Empat Fungsi komunikasi menurut William i. gorden," n.d., <https://www.muradmaulana.com/2021/02/empat-fungsi-komunikasi-menurut-william.html>.

4. Tujuan Komunikasi

Secara sederhana, tujuan dari komunikasi adalah berusaha mencapai pemahaman yang sama dengan subjek yang melakukan proses komunikasi. Komunikasi berusaha memahami pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan dunia luar. Komunikasi membangun hubungan dengan individu lainnya dalam menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain.¹⁴ Komunikasi juga memiliki tujuan tertentu, yaitu:

- a. Perubahan sosial yaitu memberikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat berubah sikapnya dengan lebih baik.
- b. Perubahan pendapat yaitu memberikan informasi masyarakat agar mau berubah pendapat dan persepsi masyarakat terhadap informasi yang diberikan.

¹⁴ Arianda Tanjung, *Etika Komunikasi Wartawan : Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam* (Riau: Dotplus Publisher, 2024), 26.

- c. Perubahan perilaku yaitu memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat merubah perilakunya.¹⁵

5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antara lain sebagai berikut:

a. Komunikasi intra personal

Komunikasi intra personal, dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima pada panca indranya.

b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua

¹⁵ Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antar pribadi dalam Masyarakat Majemuk* (Makasar: Dapur Buku, 2014), 23–24.

orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara cepat.

d. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana, pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens.¹⁶

¹⁶ Effendi dan Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

6. Proses Komunikasi dalam Kehidupan Sosial

Komunikasi adalah suatu proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berorientasi kepada pihak penerimanya dalam artian dapat dilihat oleh penerimanya.¹⁷ Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang komunikator kepada komunikan.¹⁸ Pikiran dapat berupa gagasan, informasi maupun opini. Sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian keraguan, maupun keberanian. Berdasarkan definisi komunikasi tersebut, menurut Robeet dan Poppi bahwa ketika orang berkomunikasi maka yang terjadi adalah suatu proses transaksional yaitu:

- a. Keterlibatan serta tanggapan semua orang demi suksesnya komunikasi.
- b. Komunikasi melibatkan interaksi banyak unsur seperti nilai-nilai, kebudayaan, lingkungan, pengalaman,

¹⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, 2019, 17.

¹⁸ Nova Riana dkk., *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 135.

pekerjaan, jenis kelamin, minat, pengetahuan dan sikap. Keseluruhan wilayah yang mengitari pengirim dan penerima adalah situasi dan kondisi yang sering disebut konteks

- c. Pada saat yang sama dapat terjadi gangguan eksternal, internal maupun semantic.¹⁹

Menurut Denis McQuail, secara umum proses komunikasi terjadi dalam 6 tingkatan, yaitu:

- a. Komunikasi intra pribadi

Proses komunikasi ini terjadi dalam diri seseorang berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf seperti berpikir, merenung dan lain-lain.

- b. Komunikasi antar pribadi

Proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dengan orang lain secara tatap muka maupun visual.

¹⁹ Robeet Thadi dan Poppi Damayanti, "Ulama Sebagai Aktor Sosial: Peran Strategis Ulama sebagai Komunikator Dakwah," *Da'wah & Communication Islamic Journal* 2, no. 2 (2021): 46.

c. Komunikasi kelompok

Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, bukan bersifat pribadi. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat di dalamnya masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam suatu kelompok. Contohnya seperti diskusi kelas antara guru dan murid.

d. Komunikasi antar kelompok

Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya dengan jumlah yang terlibat boleh hanya dua orang atau lebih, akan tetapi masing-masing membawa peran sebagai perwakilan dari kelompok masing-masing.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi ini mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya komunikasi ini yang memiliki sifat organisasi

yang lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan komunikasi.

f. Komunikasi dengan masyarakat

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditunjukkan kepada masyarakat luas. Dengan bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu komunikasi langsung dan komunikasi media massa.²⁰

Onong Uchjana Efendi membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu komunikasi secara primer dan skunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²¹

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat* (Depok: : PT Raja Grafindo Persada, 2019), 77.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 11.

B. Kajian Tentang Perilaku Komunikasi

1. Pengertian perilaku komunikasi

Menurut Raymon M. Berger dalam artikelnya yang berjudul “*what is behavior? And so what?*” menulis bahwa perilaku adalah setiap gerakan nyata yang dapat diamati dari organisme yang secara umum dianggap mencakup gerakan verbal perilaku serta gerakan fisik.²² Perspektif yang berpusat pada personal mempertanyakan faktor-faktor internal baik berupa sikap insting, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar ada dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.²³

²² I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variable, dan Contoh Kuesioner*. (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 20.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja karya, 1996), 42.

a. Faktor biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis sampai muncul aliran baru, yang memandang dalam segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologisnya.

b. Faktor sosiopsikologis

Karna manusia makhluk sosial, dari proses sosial inilah memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku manusia. Terdapat tiga komponen:

1) Komponen afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen afektif terdiri dari motif sosiogenis, sikap, dan emosi.

2) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif merupakan komponen tentang kepercayaan, kepercayaan disini berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi.

3) Komponen konatif

Komponen konatif adalah komponen yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Kata komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “yang berarti sama”. Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang

verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.²⁴ Sedangkan menurut Evrett M. Rogers seorang pakar psikologi pedesaan Amerika membuat definisi bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁵

Pengertian komunikasi sering dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap orang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Dengan melakukan komunikasi berarti bahwa setiap manusia memberikan suatu aksi yang direspons dengan sebuah reaksi.

Meskipun komunikasi menyangkut perilaku komunikasi, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Menurut Pace Dan Faules, perbedaan tersebut sederhana namun rumit. Menurut mereka terdapat dua umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu menciptakan pesan dan penafsiran

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja karya, 1996), 68.

²⁵ Nurlela dan Laksono, *Pengantar Komunikasi*, 9.

pesan.²⁶ Jadi perilaku dapat dikatakan suatu komunikasi apabila suatu tindakan dapat dilihat oleh orang lain atau ada yang menjadi komunikan atau penerima pesan. Jadi inti komunikasi adalah penafsiran atas pesan tersebut baik disengaja atau tidak disengaja.

2. Bentuk-bentuk perilaku komunikasi

Adapun bentuk-bentuk perilaku komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku tertutup yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, resepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 63.

Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik.

Bentuk perilaku komunikasi berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan melalui kata-kata baik lisan ataupun tulisan yang berfungsi menginformasikan, menghibur, memperluas dan membangun hubungan. Komunikasi verbal berupa komunikasi yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka contohnya berdialog dua orang. Komunikasi verbal juga dapat berupa komunikasi yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak contohnya komunikasi lewat telepon atau media sosial. Karakteristik komunikasi verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Jelas dan dilakukan secara langsung

- 2) Pembendaharaan kata. Proses komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikan mampu menerjemahkan dengan baik kata yang digunakan komunikator.
- 3) Konotatif dalam konteks komunikasi verbal adalah perasaan, pikiran, serta ide. Sementara denotatif merupakan pemberian makna dari kata yang sama atau yang sedang digunakan.
- 4) Intonasi seorang komunikator dapat mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan.
- 5) Kecepatan berbicara. Kecepatan berbicara akan mempengaruhi kualitas pesan dan komunikasi yang akan dilakukan.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Menurut Hardjana dalam Zulkifli Rahim, dkk, komunikasi non-verbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi

komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.²⁷ Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi nonverbal memiliki 4 karakteristik yaitu sebagai berikut:

1) Keberadaannya

Keberadaannya komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi.

2) Kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal.

3) Sifat ambigu

Komunikasi nonverbal dapat menyebabkan banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku.

4) Keterikatan dalam suatu kultur tertentu komunikasi nonverbal memiliki perilaku yang memiliki makna khusus dalam satu budaya dan akan

²⁷ Antar Budaya dan D A N Agama, "Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks" 4, no. Desember (2024): 80–94.

mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam setiap budaya.²⁸

Berikut bentuk-bentuk komunikasi perilaku spontan, *scripted* dan *contrived*:

a. Komunikasi perilaku spontan

Bentuk pertama menurut Liliweri, perilaku yang bersifat spontan dalam komunikasi antar pribadi perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, serta-merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontan bisa dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Contoh orang yang menyapa kawannya dengan kata-kata yang "maki" yang berkonotasi "jorok"

b. Komunikasi perilaku *scripted*

Perilaku *scripted* merupakan perilaku yang menjadi rutin karena proses belajar dan kebiasaan. Perilaku ini merupakan kebiasaan yang diulang hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Contoh kemahiran seorang

²⁸ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014), 175.

penulis naskah dalam cerita adalah contoh perilaku *scripted* verbal yang didasari pada pengetahuan dan kebiasaan merajut cerita.

c. Komunikasi perilaku *contrived*

Perilaku *contrived* merupakan perilaku yang sebagian besar dilakukan atas pertimbangan kognitif jadi perilaku itu timbul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang dia lakukan tersebut benar-benar masuk akal. Contoh ketika anda sedang rapat dan harus menjawab pertanyaan, Anda akan memikirkan informasi yang relevan, menganalisis pertanyaan tersebut, dan kemudian menyusun jawaban secara sadar.

c. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme oleh John B. Watson adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori behaviorisme adalah teori yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut pandangan

behaviorisme, perilaku individu merupakan hasil dari hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Perilaku yang sering mendapat penguatan akan cenderung di ulang dan menjadi kebiasaan, sedangkan perilaku yang tidak mendapatkan penguatan atau memperoleh hukuman akan cenderung berkurang. Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran penting membentuk pola perilaku seseorang termasuk perilaku komunikasi.²⁹

Menurut perspektif behaviorisme, John B. Watson mengedepankan ide bahwa komunikasi tidak hanya merupakan suatu bentuk penyampaian informasi atau ide melalui media internal seperti pikiran, tetapi lebih merupakan suatu proses eksternal yang terlihat. Dengan kata lain, komunikasi terjadi ketika individu secara aktif memberikan respons terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima dari lingkungan atau orang lain di

²⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 118.

sekitarnya.³⁰ Aliran behaviorisme meyakini bahwa perilaku manusia dan kepribadiannya yang terbentuk berasal dari pengalaman yang timbul dari interaksinya dengan lingkungannya.³¹

Dalam konteks komunikasi, teori behaviorisme memandang bahwa perilaku komunikasi seseorang terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan sosialnya. Individu memperoleh berbagai bentuk bahasa, ungkapan, simbol, maupun gaya komunikasi melalui interaksi dengan orang lain. Perilaku komunikasi yang sering digunakan dan mendapatkan respons positif dari lingkungan cenderung menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan. Sebaliknya, perilaku komunikasi yang mendapatkan respons negatif cenderung ditinggalkan.³²

³⁰ Nurul Azizatul Isnaini dkk., “Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku ; Tinjauan Teori Behaviorisme John B . Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan* 6 (2023): 10062–70.

³¹ Nurul Azizatul Isnaini dkk., “Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku ; Tinjauan Teori Behaviorisme John B . Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan* 6 (2023): 10062–70.

³² Hafiz Hidayat dan Dkk, “Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasi Teori dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).

C. Kajian Tentang Komunikasi Mencarut

1. Pengertian mencarut

Menurut KBBI mencarut adalah mengeluarkan perkataan yang keji atau memaki-maki dengan bahasa yang tidak pantas.³³ Mencarut merupakan perilaku mengucapkan kata-kata kasar, kotor, atau menghina yang biasanya diucapkan dalam kondisi emosi seperti marah, frustrasi atau kecewa. Dalam bahasa sehari-hari, mencarut merujuk pada perilaku mengeluarkan kata-kata makian atau cacian yang tidak pantas, sering kali sebagai reaksi emosional atau dalam situasi konflik.³⁴ Perilaku ini bisa terjadi secara spontan maupun disengaja tergantung pada situasi dan kondisi psikologis seseorang. Penggunaan kata mencarut ini mencakup penggunaan bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal, makian serta hinaan terhadap latar belakang seseorang, seperti suku, agama, atau fisik.

³³ KBBI, "Pengertian Mencarut."

³⁴ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, 'Carut,'" diakses 14 September 2025, <https://share.google/O7jgQqLyFeYwo9l4n>.

Terdapat beberapa penyebab yang mendorong seseorang untuk mencarut. Beberapa di antaranya adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosi dengan baik. Ketika seseorang merasa sangat marah, mencarut menjadi jalan pintas untuk meluapkan perasaan tersebut. Selain itu lingkungan juga menjadi peranan penting dalam melakukan kebiasaan ini. Jika seseorang tumbuh di lingkungan yang sering menggunakan kata mencarut, maka besar kemungkinan seseorang akan menganggap mencarut sebagai hal yang normal.³⁵ Penyebab lain seperti pengaruh media sosial, kurangnya pengetahuan serta keinginan untuk menunjukkan kekuatan dalam suatu situasi juga dapat memicu perilaku mencarut.

Dalam banyak budaya, mencarut dipandang sebagai perilaku yang tidak sopan dan tidak pantas, terutama jika dilakukan dalam percakapan. Akibat dari kebiasaan mencarut bisa sangat merugikan baik bagi

³⁵ “Budaya Bercakap Kasar Mencarut Dikalangan Remaja,” diakses 14 September 2025, <https://httpnadiislam.wordpress.com/budaya-bercakap-kasar-mencarut-dikalangan-remaja/>.

pelaku maupun orang lain. Secara pribadi, orang yang sering mencarut bisa kehilangan harga diri dan rasa hormat dari lingkungan sekitar karena dianggap tidak sopan dan bijaksana. Di lingkungan masyarakat mencarut dapat menyebabkan konflik serius, memperburuk masalah yang ada dan menciptakan permusuhan antara individual. Di lingkungan keluarga mencarut bisa menciptakan suasana tidak harmonis dan membuat anak-anak meniru perilaku yang sama. Sementara itu dari sisi hukum dan sosial mencarut menjadi penyebab utama atas perilaku penghinaan atau ujaran kebencian dan dapat dikenai sanksi pidana tergantung pada konteks dan tingkat keparahannya.

Dalam masyarakat melayu Bengkulu, mencarut merupakan peristiwa tutur kata yang mendeskripsikan adanya ungkapan makian dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Namun seiring perkembangan bahasa pengujaran ungkapan makian sering kali berada dalam makna yang mengalami pergeseran, pergeseran makna

ungkapan makian tidak selalu melandakan adanya kemarahan atau emosi marah dalam diri penutur, tetapi juga merefleksikan adanya keakraban antar manusia. Pergeseran makna ini tidak lain dikarenakan adanya konteks-konteks yang berbeda dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda pula, sehingga terjadi pengkaburan baik makna, tujuan, ataupun kepentingan ungkapan makian tersebut.

2. Macam-macam mencarut

a. Mencarut yang berhubungan dengan intelektual

Pandangan manusia terhadap dunia yang didasarkan dari persepsi tertentu menjadi tolak ukur dalam penilaian kehidupan manusia. Penilaian itu melahirkan permasalahan kehidupan, dimana manusia mampu memberikan batasan yang nyata terhadap suatu hal yang positif dan negatif. Persepsi masyarakat pada umumnya, kata-kata pintar atau cerdas merupakan bersifat yang positif. Lain hanya dengan kata-kata yang mengandung kata yang negatif. Kata negatif yang melekat dalam kata

makian didik, bengak, buyan, dan dongok dalam pemakaian bahasa menimbulkan ragam makna. didik, bengak, buyan, dan dongok tidak hanya mengandung makna “tidak mudah mengerjakan” tetapi juga dapat mengandung makna yaitu merendahkan, menghina, melecehkan, menjatuhkan harga diri, menyindir dan berkuasa.

Kata didik, bengak, buyan, dan dongok merupakan kata makian untuk merendahkan orang yang bodoh, kurang tanggap, dan lamban berpikir.

b. Mencarut yang berhubungan dengan nama penyakit

Ungkapan makian bahasa melayu bengkelu tidak dapat dipisahkan dengan bersifat kotor, buruk, dihindari dan memberikan kesan negatif. Nama-nama penyakit merupakan salah satu sumber inspirasi yang dapat melahirkan ungkapan makian. Kata makian yang berhubungan dengan nama penyakit di antaranya turik (telinga yang bernanah), pekak (tuli atau tidak dapat mendengar), dan lain sebagainya. Pesan yang ditimbulkan

dari nama penyakit itu di antaranya tingkat ekonomi, tingkat kebersihan, dan tingkat status sosial.

c. Mencarut yang berhubungan dengan perilaku

Pencerminan tingkah laku dalam interaksi dengan sesama manusia sering kali mengalami pergeseran yang menimbulkan ketidaksesuaian antar manusia. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan etika dan moral dalam budaya manusia sering kali ditolak. Sikap yang menunjukkan penolakan diwujudkan dengan ungkapan makian. Dalam bahasa melayu Bengkulu kata mencarut yang berhubungan dengan perilaku seperti mentik, pandir, gelenjit merupakan ungkapan kata untuk orang yang di nilai mempunyai sifat sok terhadap suatu hal.

d. Mencarut yang berhubungan dengan anggota tubuh

Anggota badan manusia sering menjadi sumber bagi pemilihan kata makian. Terdapat beberapa anggota tubuh manusia yang menjadi wilayah sensitif untuk diungkapkan dengan vulgar dalam komunikasi. Hal ini meletakkan kedudukan anggota badan dalam ungkapan

makian. Dalam masyarakat melayu bengkulu ungkapan makian yang berhubungan dengan anggota badan diantaranya adalah *pesek* (hidung yang tidak mancung), *pan*ek* (bokong atau pantat), *pi*at* (alat kelamin lelaki), *pe*ek* (alat kelamin wanita), *ge*dek* (alat kelamin wanita), dan lain sebagainya, semua kata makian tersebut menggambarkan bentuk tubuh, bentuk wajah, dan menginformasikan alat vital manusia.

Muatan emosi dalam kata tersebut dipilih masyarakat melayu bengkulu untuk mengungkapkan kekesalan kepada suatu objek atau sasaran makian. Dalam konteks ini etika atau norma menjadi tolak ukur dalam mengungkapkan kata-kata tabu tersebut.³⁶

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Komunikasi Mencarut

Adapun faktor-faktor penyebab perilaku komunikasi:

a. Faktor internal

1) Faktor biologis

³⁶ Botifar, "Ungkapan Makaian Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna Dan Konteks Sosial."

Faktor biologis merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat memengaruhi perilaku dalam berkomunikasi. Faktor ini berhubungan dengan adanya dorongan dari dalam diri yang dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan sesuatu, dan memberikan respons terhadap keadaan yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan perilaku komunikasi mencarut, faktor biologis dapat dilihat dari adanya dorongan dalam diri seseorang yang membuatnya memiliki kecenderungan untuk mengucapkan kata-kata mencarut pada kondisi tertentu.

Dorongan tersebut dapat muncul secara spontan sebagai respons terhadap suatu keadaan atau rangsangan yang diterima oleh seseorang. Ketika menghadapi situasi tertentu, seperti marah, kesal, terkejut, kecewa, maupun ketika sedang bercanda, seseorang terkadang memberikan respons secara spontan melalui perkataan. Dalam keadaan seperti itu,

kata-kata mencarut dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan. Oleh karena itu, munculnya kata-kata mencarut tidak selalu disebabkan oleh pengaruh dari orang lain, tetapi juga dapat berasal dari dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Selain itu, faktor biologis juga dapat berkaitan dengan kebiasaan seseorang dalam memberikan respons ketika menghadapi suatu keadaan. Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan kata-kata tertentu dalam kondisi tertentu dapat secara tidak sadar mengucapkan kata tersebut ketika menghadapi keadaan yang sama. Kebiasaan tersebut dapat membuat seseorang mengucapkan kata mencarut secara spontan tanpa terlebih dahulu memikirkan apakah kata yang digunakan sesuai atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi seseorang dapat terbentuk dari dorongan

internal yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan sebelumnya.

Dalam perilaku komunikasi mencarut, dorongan dari dalam diri dapat membuat seseorang menggunakan kata-kata tertentu sebagai bentuk ekspresi terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Dorongan tersebut dapat muncul dengan kesadaran maupun secara spontan, tergantung pada situasi yang dihadapi. Dengan demikian, faktor biologis dapat menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi munculnya perilaku komunikasi mencarut, terutama ketika seseorang memberikan respons secara langsung terhadap suatu keadaan atau rangsangan yang diterimanya.

- 2) Kurangnya pemahaman seseorang mengenai etika komunikasi.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri, perilaku komunikasi mencarut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman seseorang mengenai etika

dalam berkomunikasi. Etika komunikasi berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan memperhatikan kesopanan, norma, serta kondisi dan situasi komunikasi. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya perlu menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga harus memperhatikan penggunaan kata, siapa yang menjadi lawan bicara, serta situasi ketika komunikasi berlangsung.

Pemahaman mengenai etika komunikasi sangat penting karena dapat memengaruhi cara seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Seseorang yang memahami etika komunikasi dengan baik akan lebih mampu mempertimbangkan perkataan yang akan disampaikan kepada orang lain. Sebaliknya, apabila pemahaman mengenai etika komunikasi masih kurang, seseorang dapat menjadi kurang memperhatikan apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan situasi dan lawan bicaranya. Kondisi

tersebut dapat menyebabkan penggunaan kata-kata yang kurang sopan, termasuk kata-kata mencarut, dalam komunikasi sehari-hari.

Kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi bukan berarti seseorang sama sekali tidak mengetahui bahwa kata mencarut merupakan perkataan yang kurang baik. Ada kemungkinan seseorang mengetahui arti dan makna dari kata tersebut, tetapi belum memahami dengan baik mengenai batas penggunaan kata yang sesuai dalam suatu komunikasi. Sebagai contoh, seseorang mungkin menganggap kata mencarut sebagai hal yang biasa ketika berbicara dengan teman dekat karena suasana komunikasi yang santai. Namun, penggunaan kata tersebut belum tentu tepat apabila digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dosen, atau dalam situasi yang bersifat formal.

Pemahaman mengenai etika komunikasi juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam

menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi komunikasi. Setiap lingkungan dan situasi memiliki aturan serta kebiasaan komunikasi yang berbeda. Bahasa yang mungkin dianggap biasa dalam percakapan bersama teman sebaya belum tentu dapat digunakan dalam lingkungan keluarga, lingkungan akademik, maupun dalam situasi formal. Oleh karena itu, seseorang perlu memahami penggunaan bahasa yang sesuai agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tetap menunjukkan sikap saling menghargai.

Berdasarkan uraian tersebut, kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku komunikasi mencarut. Ketika seseorang belum memahami dengan baik mengenai penggunaan bahasa yang sopan, pantas, dan sesuai dengan situasi, kemungkinan penggunaan kata-kata mencarut dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi lebih besar. Pemahaman mengenai etika komunikasi

penting karena bahasa yang digunakan seseorang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan sikap, nilai kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain dalam lingkungan sosial.

b. Faktor keluarga dan pola asuh

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seseorang. Maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan pola komunikasi seseorang. Keluarga yang terbiasa berkomunikasi dengan kata mencarut akan cenderung melahirkan perilaku komunikasi yang sama. Selain itu kurangnya edukasi dan pengawasan orang tua terkait penggunaan kata mencarut juga mempengaruhi komunikasi seseorang. Akibatnya kata mencarut sudah dianggap biasa dan menjadi bahasa komunikasi sehari-hari.³⁷

c. Faktor emosional dan psikologis

³⁷ Studi Kasus, T K Unggulan, dan An Nur, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini," no. September (2025).

Penggunaan kata mencarut sering kali digunakan untuk melepas emosi, amarah, kekecewaan dan perselisihan. Kata mencarut ini digunakan sebagai bentuk rasa tidak suka atau kebencian seorang komunikator kepada komunikan.

d. Faktor lingkungan

Hubungan pertemanan dapat menimbulkan adaptasi sifat-sifat perilaku komunikasi mencarut terutama yang terjadi di berbagai tempat seperti sekolah, tempat kerja, tempat-tempat rekreasi, dan di berbagai *setting* sosial lainnya. Di tempat-tempat tersebut diindikasikan menjadi lokasi yang kondusif, untuk terjadinya pembelajaran norma dan nilai perilaku komunikasi mencarut. Hubungan pertemanan dengan perilaku komunikasi mencarut secara aktif dapat mengajarkan anggota lainnya tentang sifat, norma dan

nilai, maupun teknik keahlian tentang perilaku komunikasi mencarut.³⁸

e. Faktor media sosial

Perkembangan teknologi dengan munculnya media sosial juga menjadi faktor penyebab perilaku komunikasi mencarut. Pengaruh konten di internet, *game online*, dan sosial media menampilkan atau menyebutkan komunikasi kata mencarut yang kemudian ditiru oleh seseorang akan menjadi kebiasaan untuk menyebutkannya secara terus menerus.

³⁸ Ciek H, Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang : Tinjauan sosiologis* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2018), 64.